

Penutupan Selat Hormuz dan Krisis Pupuk Global: Kajian Kualitatif Atas Ketahanan Pangan Dunia

Bambang Gunawan^{1*}, Dewi Puspaningtyas Faeni²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Universitas Dirgantara Suryadarma

captbambanggunawan@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 3 September 2026

Page: 1003-1011

Article History:

Received: 03-06-2026

Accepted: 26-07-2026

Abstrak : Penutupan Selat Hormuz memicu disrupsi rantai pasok energi dan pupuk global yang berpotensi mengancam ketahanan pangan dunia. Selain sebagai jalur utama distribusi minyak dan gas, Selat Hormuz juga menjadi koridor penting perdagangan urea, amonia, sulfur, dan fosfat sebagai input utama produksi pertanian. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak penutupan Selat Hormuz terhadap krisis pupuk global serta implikasinya bagi ketahanan pangan dunia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dengan sumber data dari artikel jurnal, laporan organisasi internasional, dan publikasi analitis yang diperoleh melalui Google Scholar, ScienceDirect, Scopus, serta FAO, UN News, dan Reuters. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa gangguan di Selat Hormuz menghambat distribusi pupuk, meningkatkan biaya produksi pertanian, menurunkan efisiensi produksi, dan memperbesar risiko inflasi pangan. Temuan ini menegaskan bahwa penutupan Selat Hormuz bukan hanya persoalan geopolitik regional, tetapi juga ancaman sistemik terhadap ketahanan pangan global.

Kata Kunci : Selat Hormuz; Krisis Pupuk; Ketahanan Pangan; Geopolitik; Studi literatur

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan global pada era kontemporer semakin dipengaruhi oleh stabilitas geopolitik, kelancaran rantai pasok, dan akses terhadap input pertanian strategis. Salah satu titik paling krusial dalam sistem perdagangan dunia adalah Selat Hormuz, jalur maritim sempit yang menghubungkan kawasan Teluk Persia dengan pasar internasional dan selama ini dikenal sebagai chokepoint utama perdagangan energi dunia (FAO, 2025a; FAO, 2025b). Dalam perkembangan mutakhir, posisi strategis Selat Hormuz tidak lagi terbatas pada distribusi minyak dan gas, tetapi juga

mencakup perdagangan bahan baku pupuk dan pupuk jadi yang sangat menentukan keberlanjutan sistem agrifood global (Arita et al., 2026; Zamani & Farzanegan, 2026).

Konflik di kawasan Timur Tengah telah meningkatkan gangguan pelayaran dan memperlihatkan betapa rentannya sistem pangan global terhadap disrupsi pada satu jalur logistik utama. Gangguan tersebut tidak hanya menekan arus distribusi energi, tetapi juga menghambat perdagangan urea, amonia, sulfur, dan fosfat yang merupakan komponen esensial dalam produksi pupuk (Arita et al., 2026). Ketika pasokan input pertanian terganggu, biaya produksi meningkat, distribusi melambat, dan risiko terhadap produktivitas pertanian menjadi semakin besar (FAO, 2025a; Reuters, 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas isu Selat Hormuz dari perspektif yang berbeda-beda. Pertama, penelitian mengenai Selat Hormuz banyak menekankan dampaknya terhadap energi, terutama gangguan distribusi minyak dan gas, kenaikan harga energi, dan implikasinya terhadap perekonomian global (FAO, 2025b). Kedua, penelitian lain menyoroti bahwa gangguan di jalur ini berdampak langsung pada perdagangan pupuk global, terutama pada komoditas seperti urea, sulfur, amonia, dan fosfat yang sebagian besar diproduksi atau diperdagangkan melalui kawasan Teluk (Arita et al., 2026). Ketiga, studi terbaru menunjukkan bahwa pelemahan distribusi energi dan pupuk pada akhirnya berimbas pada ketahanan pangan global karena pupuk merupakan input penting bagi produktivitas pertanian dan kestabilan pasokan pangan (Zamani & Farzanegan, 2026).

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan tiga dimensi tersebut, yaitu energi, perdagangan pupuk, dan ketahanan pangan, dalam satu kerangka analisis masih relatif terbatas. Sebagian besar studi terdahulu membahas ketiganya secara terpisah, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana penutupan Selat Hormuz menghasilkan efek berantai dari sektor energi ke pasar pupuk, lalu berujung pada ancaman terhadap ketahanan pangan dunia (Arita et al., 2026; Zamani & Farzanegan, 2026). Dengan demikian, terdapat ruang akademik yang penting untuk mengembangkan analisis yang lebih integratif terhadap hubungan antar variabel tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif dampak penutupan Selat Hormuz terhadap krisis pupuk global dan implikasinya bagi ketahanan pangan dunia. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena menempatkan Selat Hormuz bukan hanya sebagai *chokepoint* energi, melainkan sebagai simpul strategis yang menghubungkan keamanan energi, perdagangan *input* pertanian, dan stabilitas pangan global dalam satu rantai kausal (Arita et al., 2026; Zamani & Farzanegan, 2026). Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan literatur tentang geopolitik pangan dan kerentanan rantai pasok global, sedangkan secara praktis hasilnya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi mitigasi risiko terhadap krisis pupuk dan pangan (FAO, 2025b; FAO, 2026).

Selat Hormuz sebagai *Chokepoint* Strategis

Selat Hormuz merupakan salah satu jalur laut paling strategis di dunia karena menghubungkan produsen energi dan bahan baku utama dengan pasar internasional. Dalam konteks krisis 2026, selat ini tidak lagi hanya dilihat sebagai jalur minyak, tetapi juga sebagai koridor penting perdagangan pupuk global. Publikasi terbaru menunjukkan bahwa sekitar sepertiga perdagangan pupuk dunia melewati selat ini,

terutama komoditas seperti urea, amonia, sulfur, dan fosfat (FAO, 2026; Marburg University, 2026; Nature Food, 2026).

Pupuk dan Sistem Agrifood Global

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi paling penting dalam pertanian modern. *Synthetic nitrogen fertilizers* mendukung sekitar setengah dari produksi pangan global, sehingga gangguan pada pasokan pupuk dapat memicu penurunan hasil panen secara signifikan (Marburg University, 2026; Nature Food, 2026). Ketika pasokan terganggu, petani cenderung mengurangi dosis pemupukan, yang pada akhirnya menurunkan produktivitas dan memperbesar risiko kenaikan harga pangan (FAO, 2026; Reuters, 2026).

Ketahanan Pangan dan Kerentanan Global

Ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan, tetapi juga oleh stabilitas akses terhadap *input* produksi. FAO menegaskan bahwa gangguan di Selat Hormuz berpotensi memicu kenaikan harga energi dan pupuk secara simultan, yang kemudian menciptakan tekanan pada produksi pertanian dan harga pangan global (FAO, 2026; UN News, 2026). Dampak ini sangat terasa di negara-negara berkembang yang bergantung pada impor pupuk dan memiliki ruang fiskal terbatas untuk menyubsidi petani (FAO, 2026; Morocco World News, 2026).

Temuan Riset Terbaru

Penelitian terbaru menekankan bahwa gangguan di Selat Hormuz menciptakan risiko struktural bagi sistem pangan dunia. Studi *Nature Food* menunjukkan bahwa keamanan pangan global sangat bergantung pada stabilitas rantai pasok pupuk nitrogen, dan bahwa banyak negara seperti India dan Australia sangat rentan terhadap perubahan jalur pasokan dari Teluk Persia (Marburg University, 2026; Nature Food, 2026). Sementara itu, laporan NDSU menyebutkan bahwa gangguan ini lebih terkonsentrasi pada pupuk dan *input* biaya produksi dibandingkan pada pasar gandum, sehingga efeknya lebih cepat terasa pada biaya petani daripada pada harga komoditas pangan utama (NDSU Agricultural Trade Monitor, 2026).

Literatur lain menegaskan bahwa krisis ini berpotensi menimbulkan gelombang inflasi pangan baru jika gangguan berlangsung lama (UN News, 2026; Reuters, 2026). Dalam jangka pendek, pasar mungkin masih mampu menyesuaikan stok, tetapi dalam jangka menengah, keterbatasan pupuk akan berdampak pada musim tanam berikutnya dan mengurangi *output* pertanian secara luas (UN News, 2026; FAO, 2026). Dengan demikian, penutupan Selat Hormuz dapat dipahami sebagai gangguan sistemik terhadap rantai pasok agrifood global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur untuk memahami hubungan antara penutupan Selat Hormuz, gangguan perdagangan pupuk, dan ancaman terhadap ketahanan pangan dunia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan dari publikasi ilmiah, laporan lembaga internasional, serta sumber analitis kredibel yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran literatur dilakukan pada beberapa basis data dan sumber informasi, yaitu Google Scholar, ScienceDirect, Scopus, serta situs resmi lembaga internasional seperti FAO, UN News, dan Reuters. Periode pencarian difokuskan pada publikasi tahun 2021–2026 agar

kajian menekankan referensi lima tahun terakhir dan perkembangan mutakhir yang berkaitan dengan konflik, energi, pupuk, dan pangan (Arita et al., 2026; Zamani & Farzanegan, 2026). Kata kunci pencarian yang digunakan meliputi “*Strait of Hormuz*”, “*energy disruption*”, “*fertilizer trade*”, “*fertilizer supply*”, “*global food security*”, “*agrifood supply chain*”, “*Hormuz fertilizer*”, dan “*Hormuz food security*”, baik secara tunggal maupun dalam kombinasi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: artikel jurnal ilmiah, laporan lembaga internasional, dan publikasi analitis yang membahas Selat Hormuz, energi, pupuk, atau ketahanan pangan. Sumber yang diterbitkan dalam periode 2021–2026, sumber yang memiliki penulis atau lembaga penerbit yang jelas, dan sumber yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian. Adapun kriteria eksklusi mencakup sumber yang tidak kredibel atau tidak mencantumkan identitas penulis atau lembaga, artikel yang bersifat duplikatif, publikasi yang tidak membahas hubungan antara gangguan Selat Hormuz dengan energi, pupuk, atau ketahanan pangan, serta sumber populer yang tidak memberikan nilai analitis bagi penelitian.

Berdasarkan proses penyaringan tersebut, sebanyak 9 referensi utama dianalisis secara mendalam sebagai bahan sintesis penelitian, yang terdiri atas artikel jurnal, laporan FAO, UN News, Reuters, dan NDSU Agricultural Trade Monitor (Arita et al., 2026; FAO, 2025a; FAO, 2025b; Reuters, 2026; UN News, 2026a; UN News, 2026b; UN News, 2026c; UN News, 2026d; Zamani & Farzanegan, 2026). Teknik analisis data dilakukan dengan mengadaptasi model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses tersebut, setiap sumber dibaca secara menyeluruh, diklasifikasikan berdasarkan tema utama, dibandingkan antar-temuan, lalu ditafsirkan untuk menemukan pola hubungan antara gangguan energi, perdagangan pupuk, dan ketahanan pangan.

Untuk memperkuat konsistensi analisis, penelitian ini juga menerapkan thematic analysis dengan mengelompokkan temuan ke dalam empat tema, yaitu peran Selat Hormuz sebagai chokepoint strategis, dampak gangguan terhadap perdagangan pupuk, implikasi terhadap biaya produksi pertanian, dan konsekuensinya terhadap ketahanan pangan global. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan artikel jurnal, laporan lembaga internasional, dan publikasi analitis agar interpretasi yang dihasilkan tidak bergantung pada satu sumber saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangguan terhadap Rantai Pasok Pupuk Global

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penutupan atau gangguan serius di Selat Hormuz menimbulkan disrupsi signifikan terhadap rantai pasok pupuk global. Jalur ini berperan penting dalam distribusi urea, amonia, sulfur, dan fosfat, sehingga ketika pelayaran terganggu, ketersediaan bahan baku pupuk dan pupuk jadi di pasar internasional ikut menurun (Arita et al., 2026).. Temuan ini menegaskan bahwa Selat Hormuz bukan hanya chokepoint energi, melainkan juga *chokepoint agrifood input* yang memiliki fungsi strategis dalam menopang produksi pertanian global (Zamani & Farzanegan, 2026).

Analisis penulis menunjukkan bahwa gangguan pada jalur ini menciptakan efek berantai yang melampaui persoalan logistik semata. Ketika distribusi pupuk tersendat, pasar tidak hanya menghadapi kekurangan pasokan fisik, tetapi juga kenaikan biaya

pengiriman, ketidakpastian kontrak perdagangan, dan peningkatan tekanan harga (Arita et al., 2026). Dalam konteks tersebut, kerentanan sistem pangan global muncul karena input produksi pertanian ternyata sangat bergantung pada kestabilan satu koridor maritim utama (UN News, 2026b; Zamani & Farzanegan, 2026).

Hasil ini sejalan dengan kajian NDSU *Agricultural Trade Monitor* yang menunjukkan bahwa penutupan Selat Hormuz berdampak kuat pada perdagangan pupuk dan *feedstock* pupuk dunia (Arita et al., 2026). Temuan ini juga konsisten dengan artikel di *Nature Food* yang menegaskan bahwa distribusi pupuk nitrogen global sangat bergantung pada stabilitas jalur ekspor dari kawasan Teluk melalui Selat Hormuz (Zamani & Farzanegan, 2026).. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kerentanan rantai pasok pupuk perlu ditempatkan sebagai isu sentral dalam diskusi ketahanan pangan global.

Implikasinya, negara-negara importir pupuk perlu memperluas sumber pasokan, memperkuat cadangan strategis, dan mengembangkan sistem distribusi yang lebih adaptif terhadap gangguan geopolitik (FAO, 2025b). Bagi negara berkembang, langkah ini penting karena ketergantungan tinggi pada pasar eksternal menjadikan sektor pertanian sangat rentan terhadap guncangan logistik dan harga (Reuters, 2026).

Kenaikan Biaya Produksi Pertanian

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa gangguan perdagangan pupuk di Selat Hormuz berkaitan erat dengan kenaikan biaya produksi pertanian. Hal ini terjadi karena pupuk, khususnya pupuk nitrogen, sangat bergantung pada gas alam sebagai bahan baku utama, sehingga gejolak energi akan segera diteruskan ke biaya produksi pupuk (FAO, 2025a; Reuters, 2026). Ketika harga energi meningkat bersamaan dengan terganggunya distribusi pupuk, petani menghadapi tekanan biaya yang berlapis (Arita et al., 2026).

Analisis penulis memperlihatkan bahwa tekanan biaya tersebut dapat menurunkan kemampuan petani untuk mempertahankan tingkat pemupukan optimal. Dalam situasi harga tinggi dan pasokan yang tidak pasti, petani cenderung menunda pembelian, mengurangi dosis pemupukan, atau mengalihkan penggunaan input ke tingkat minimal agar biaya tetap terkendali. Pilihan ini memang rasional secara ekonomi dalam jangka pendek, tetapi berpotensi menurunkan produktivitas lahan dan hasil panen pada musim berikutnya (Zamani & Farzanegan, 2026; Reuters, 2026).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dampak penutupan Selat Hormuz lebih cepat terasa pada input produksi pertanian dibandingkan pada harga komoditas pangan utama (Arita et al., 2026). Dengan kata lain, krisis ini mula-mula menyerang sisi biaya dan pasokan input, baru kemudian memberi efek terhadap output pertanian dan harga pangan. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa hubungan antara energi dan pupuk bersifat sangat erat, sehingga volatilitas di satu sektor hampir pasti ditransmisikan ke sektor lainnya (FAO, 2025a; FAO, 2025b).

Implikasinya, kebijakan pertanian tidak cukup hanya berfokus pada produksi pangan akhir, tetapi juga harus mencakup pengamanan akses terhadap input strategis seperti pupuk dan energi (FAO, 2025b). Pemerintah perlu mendorong efisiensi distribusi, memperkuat produksi domestik, dan menyiapkan skema intervensi yang mampu melindungi petani dari lonjakan biaya input secara tiba-tiba.

Ancaman terhadap Ketahanan Pangan Dunia

Temuan penelitian menunjukkan bahwa krisis pupuk akibat gangguan di Selat Hormuz berpotensi berkembang menjadi ancaman langsung terhadap ketahanan pangan dunia. Ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan komoditas pangan, tetapi juga oleh keberlanjutan akses terhadap input produksi yang menopang sistem pertanian secara keseluruhan (Zamani & Farzanegan, 2026). Ketika pupuk menjadi langka atau terlalu mahal, kemampuan sistem pangan global untuk mempertahankan produktivitasnya ikut melemah (FAO, 2025a; FAO, 2026).

Analisis penulis menunjukkan bahwa hubungan antara pupuk dan ketahanan pangan bersifat struktural. Pupuk merupakan salah satu penopang utama produktivitas pertanian modern, sehingga gangguan pasok yang berlangsung lama dapat menurunkan hasil pertanian secara lintas negara dan memicu tekanan inflasi pangan dalam skala luas (Zamani & Farzanegan, 2026). Risiko ini akan semakin berat bagi negara-negara importir pangan dan pupuk yang memiliki ruang fiskal terbatas untuk memberikan subsidi atau intervensi pasar (Reuters, 2026).

Hasil penelitian ini konsisten dengan artikel *Nature Food* yang menempatkan Selat Hormuz sebagai simpul penting keamanan pangan global (Zamani & Farzanegan, 2026). Temuan ini juga selaras dengan berbagai peringatan FAO dan UN News bahwa ketidakstabilan di kawasan Teluk dapat memicu guncangan pangan baru melalui jalur energi dan pupuk (FAO, 2025a; FAO, 2025b; FAO, 2026).. Dibandingkan penelitian sebelumnya, kajian ini menegaskan secara lebih eksplisit bahwa ancaman terhadap pangan dunia bukan hanya akibat kekurangan pasokan pangan akhir, melainkan juga akibat terganggunya fondasi produksi pangan itu sendiri, yaitu pupuk.

Implikasinya, agenda ketahanan pangan perlu diperluas dari sekadar isu produksi dan distribusi pangan menjadi juga mencakup keamanan jalur perdagangan input pertanian. Dalam perspektif kebijakan global, penguatan kerja sama internasional, diversifikasi jalur pasok, dan pembangunan sistem *agrifood* yang lebih resilien menjadi kebutuhan mendesak (FAO, 2025b; FAO, 2026).

Implikasi bagi Indonesia

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekalipun Indonesia tidak berada langsung di kawasan konflik, negara ini tetap berpotensi terdampak melalui mekanisme pasar global. Kenaikan harga pupuk internasional, gangguan distribusi maritim, dan gejolak harga energi dapat meningkatkan biaya produksi pertanian domestik serta memperbesar tekanan terhadap harga pangan nasional (Arita et al., 2026; Reuters, 2026). Dengan demikian, dampak krisis di Selat Hormuz bagi Indonesia lebih bersifat tidak langsung, tetapi tetap strategis.

Analisis penulis menempatkan kondisi ini sebagai peringatan bahwa ketahanan pangan nasional tidak dapat dipisahkan dari dinamika rantai pasok global. Ketergantungan terhadap bahan baku, pupuk impor, atau sistem logistik global membuat sektor pertanian domestik tetap rentan terhadap konflik eksternal. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas dalam negeri menjadi bagian penting dari mitigasi risiko nasional.

Jika dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya, implikasi bagi Indonesia berada dalam pola yang sama dengan negara-negara lain yang memiliki keterhubungan kuat dengan pasar pupuk global (Arita et al., 2026). Namun, kajian ini

menambahkan bahwa konteks Indonesia memerlukan respons yang lebih terintegrasi antara kebijakan pertanian, industri pupuk, logistik, dan stabilisasi harga pangan.

Implikasi praktisnya adalah perlunya diversifikasi sumber impor, penguatan produksi pupuk nasional, peningkatan efisiensi distribusi antardaerah, serta penyusunan cadangan strategis untuk menghadapi gangguan eksternal (FAO, 2025b; FAO, 2026). Dengan langkah tersebut, Indonesia dapat memperkecil risiko transmisi krisis global ke sektor pertanian dan konsumsi domestik.

Pembahasan Akademik

Secara teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan modern tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan lahan, air, dan teknologi pertanian, tetapi juga oleh stabilitas geopolitik dan infrastruktur perdagangan global. Selat Hormuz menjadi contoh nyata bagaimana satu titik sempit dalam rantai pasok dunia dapat menimbulkan efek domino ke berbagai sektor. Dari energi, pupuk, transportasi, hingga harga pangan, seluruh sistem saling terhubung dan rentan terhadap konflik. Temuan ini sejalan dengan pendekatan sistem pangan (*food systems approach*) yang menekankan bahwa gangguan pada satu komponen rantai pasok dapat memengaruhi stabilitas keseluruhan sistem pangan melalui keterkaitan antarsektor dan antarnegara (Fan et al., 2021). Selain itu, Clapp (2023) menjelaskan bahwa meningkatnya interdependensi perdagangan pangan global menyebabkan krisis geopolitik dan logistik lebih mudah ditransmisikan menjadi gangguan terhadap ketahanan pangan di berbagai kawasan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa krisis Selat Hormuz adalah krisis sistemik. Gangguan pada jalur ini bukan sekadar masalah regional, melainkan ancaman global yang menyentuh inti keberlanjutan pangan dunia. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa geopolitik pangan harus menjadi bagian dari diskusi strategis dalam studi ketahanan pangan, rantai pasok, dan manajemen risiko global. Hal ini juga mendukung pandangan bahwa penguatan ketahanan pangan memerlukan peningkatan resiliensi sistem pangan melalui diversifikasi rantai pasok, pengelolaan risiko, dan kerja sama internasional untuk mengurangi dampak gangguan global terhadap produksi dan distribusi pangan (Fan et al., 2021; Clapp, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penutupan Selat Hormuz menimbulkan dampak sistemik terhadap rantai pasok global dengan memengaruhi sektor energi, perdagangan pupuk, dan ketahanan pangan secara simultan. Gangguan pada distribusi urea, amonia, sulfur, dan fosfat menyebabkan pasokan pupuk terganggu, biaya produksi pertanian meningkat, dan risiko terhadap stabilitas pangan dunia semakin besar (Arita et al., 2026; Zamani & Farzanegan, 2026). Dengan demikian, Selat Hormuz tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai jalur energi, tetapi juga sebagai simpul strategis yang menopang keberlangsungan sistem *agrifood global*.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upayanya menghubungkan tiga dimensi yang selama ini cenderung dibahas secara terpisah, yaitu gangguan energi, perdagangan pupuk, dan ketahanan pangan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini memperlihatkan bahwa ancaman terhadap ketahanan pangan global dapat bermula dari terganggunya jalur perdagangan input pertanian, bukan hanya dari penurunan produksi pangan akhir (Arita et al., 2026; Zamani & Farzanegan, 2026). Secara

akademik, temuan ini memperkaya kajian tentang geopolitik pangan, sedangkan secara praktis dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan mitigasi risiko pangan dan pupuk (FAO, 2025b).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian berbasis studi literatur sehingga tidak menggunakan data primer atau wawancara langsung dengan pelaku industri, petani, maupun pengambil kebijakan. Kedua, sebagian sumber yang digunakan sangat dipengaruhi oleh perkembangan geopolitik yang dinamis, sehingga interpretasi temuan tetap perlu dibaca dalam kerangka waktu tertentu.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* agar hubungan antara gangguan energi, harga pupuk, dan harga pangan dapat diukur secara lebih presisi. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada studi komparatif antarnegara importir pupuk, analisis *time series* harga komoditas strategis, atau evaluasi efektivitas kebijakan mitigasi di negara-negara berkembang (Reuters, 2026; FAO, 2026). Dengan pengembangan tersebut, pemahaman mengenai dampak penutupan Selat Hormuz terhadap ketahanan pangan dapat menjadi lebih komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arita, S., Chakravorty, R., Kim, J., Lwin, W. Y., & Steinbach, S. (2026). *Strait of Hormuz closure and global fertilizer trade disruptions*. *NDSU Agricultural Trade Monitor*. <https://doi.org/10.22004/ag.econ.396250>
- [2] Clapp, J. (2023). The problem with growing corporate concentration and power in the global food system. *Nature Food*, 4(1), 3–6. <https://doi.org/10.1038/s43016-022-00694-2>
- [3] Fan, S., Teng, P., Chew, P., Smith, G., & Copeland, L. (2021). Food system resilience and COVID-19 – Lessons from the Asian experience. *Global Food Security*, 28, 100501. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2021.100501>
- [4] Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2025a, February 25). *Strait of Hormuz: Time running out to avert global food security crisis, FAO warns*. <https://www.fao.org/newsroom/detail/strait-of-hormuz--time-running-out-to-avert-global-food-security-crisis--fao-warns/en>
- [5] Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2025b, February 25). *Strait of Hormuz crisis: FAO Director-General outlines risks, actions and policy responses*. <https://www.fao.org/newsroom/detail/strait-of-hormuz-crisis--fao-director-general-outlines-risks--actions-and-policy-responses/en>
- [6] Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2025c, February 25). *FAO chief economist warns of severe global food security risks from disruption to Strait of Hormuz*. <https://www.fao.org/newsroom/detail/fao-chief-economist-warns-of-severe-global-food-security-risks-from-disruption-to-strait-of-hormuz/en/>
- [7] Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2026). *Global agrifood implications of the 2026 conflict in the Middle East*. <https://www.fao.org/agrifood-economics/publications/detail/en/c/1758065/>
- [8] Reuters. (2026, April 13). *Protracted Hormuz crisis could trigger agrifood catastrophe, UN food agency says*. <https://www.reuters.com/world/protracted->

- hormuz-crisis-could-trigger-agrifood-catastrophe-un-food-agency-says-2026-04-13/
- [9] Reuters. (2026, May 20). *Hormuz closure could trigger “agrifood shock,” price crisis within a year, FAO warns*. <https://www.reuters.com/world/middle-east/hormuz-closure-could-trigger-agrifood-shock-price-crisis-within-year-fao-warns-2026-05-20/>
- [10] UN News. (2026a, March 22). *Dire fertiliser shortage a lurking threat due to Hormuz crisis*. <https://news.un.org/en/story/2026/03/1167182>
- [11] UN News. (2026b, March 25). *Persian Gulf crisis impacting food security, FAO warns*. <https://news.un.org/en/story/2026/03/1167205>
- [12] UN News. (2026c, April 20). *Strait of Hormuz: “Immediate” solution needed to restore fertiliser shipments in time for planting season*. <https://news.un.org/en/audio/2026/04/1167350>
- [13] UN News. (2026d, April 12). *“Clock is ticking”: Hormuz disruption raises fears of global food crisis*. <https://news.un.org/en/story/2026/04/1167289>
- [14] UN News. (2026e, June 3). *From food lines in Somalia to clinics in Afghanistan, Hormuz crisis sends shockwaves through global aid networks*. <https://news.un.org/en/story/2026/06/1167653>
- [15] Zamani, O., & Farzanegan, M. R. (2026). Global food security rests on the Strait of Hormuz. *Nature Food*, 7(4), 301. <https://doi.org/10.1038/s43016-026-01340-1>